

MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNARUNGU

Risma Nanda Allyvia
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
nandaallyvia@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hambatan yang dialami anak tunarungu adalah adanya motivasi berprestasi yang rendah. Tidak semua anak yang mengalami tunarungu dapat memiliki motivasi berprestasi. Anak tunarungu berusaha mengembangkan bakat/keterampilan mereka untuk membuktikan kepada lingkungan sekitar bahwa anak tunarungu juga memiliki kelebihan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Anak tunarungu juga membutuhkan dorongan dan motivasi dari orangtua, keluarga, dan orang-orang terdekat mereka agar mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan motivasi berprestasi pada anak tunarungu. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu di komunitas “Deaf Art Community” (DAC) yang berjumlah 4 orang, menjelaskan komunitas DAC dari awal berdirinya komunitas hingga mereka bisa dikenal oleh masyarakat luas, dari karya-karya anak tunarungu. Hasil dari penulisan ini yaitu bahwa anak tunarungu dapat memiliki motivasi berprestasi yang disertai kepercayaan diri yang tinggi dan mendapat dukungan dan kesempatan dari orang-orang terdekat sehingga mereka mampu mengembangkan bakat/keterampilannya melalui seni.

Kata kunci: tunarungu, motivasi berprestasi, kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan oleh Allah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada yang mempunyai indra dengan lengkap dan berfungsi dan ada yang mempunyai indra dengan lengkap namun tidak berfungsi, seperti individu yang indranya pendengarannya tidak berfungsi dengan baik yang disebut tunarungu. Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2012). Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat

berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) (Somantri, 2012).

Tunarungu atau biasa orang menyebutnya tuli termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan dan fasilitas khusus untuk mengembangkan pendidikan, kreativitas dan seni agar mampu dalam bersosialisasi dengan masyarakat, selain itu mereka juga mampu menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat bahwa mereka mempunyai kelebihan. Seperti halnya anak tunarungu, mereka tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara sehingga mereka harus menggunakan bahasa isyarat untuk memudahkan mereka berkomunikasi dengan orang dengar. Keterbatasan dalam pendengaran, telah disadari bahwa bagi para penyandang tunarungu, fungsi indera lain khususnya penglihatan akan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan komunikasi terhadap lingkungannya. Mengingat gangguan yang dialami anak tunarungu bervariasi sesuai tingkat ketunarunguan dan klasifikasinya (Rakhmat, 2013).

Anak tunarungu tidak bisa mendengar dengan baik dan tidak bisa berbicara sehingga mereka disebut juga tunawicara. Jika seorang anak yang mengalami tunawicara mereka akan kesulitan untuk mengembangkan diri melalui segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Hal ini juga berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain dan adanya ketakutan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Namun, anak tunarungu memiliki kemampuan yang ada didalam diri mereka, untuk bisa mengembangkan bakat/keterampilan mereka salah satunya dengan motivasi berprestasi, namun sebelumnya mereka harus percaya diri bahwa mereka mampu membuktikan kepada masyarakat luas dengan prestasi-prestasi mereka. Oleh karena itu, pentingnya motivasi berprestasi ini akan berdampak positif jangka panjang oleh penderita tunarungu. Pranungsari, Tentama dan Tarnoto (2016) mengungkapkan bahwa pentingnya motivasi berprestasi bagi individu akan berdampak terhadap prestasi yang akan dicapainya, salah satunya adalah pencapaian prestasi belajar yang akan maksimal

PEMBAHASAN

Motif adalah dorongan yang datang dari dalam untuk melakukan tindakan. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau to move (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong umumnya tidak bisa berdiri sendiri, harus saling mengkaitkan dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2005). Dalam motivasi terdapat tiga aspek yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan, (3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat. Motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) (Prawira, 2014). Sehingga dari definisi motivasi tersebut, seseorang dapat mengembangkan motivasi berprestasi dari dorongan dalam individu sendiri. Menurut Pranungsari, Tentama dan Tarnoto (2016) motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain. Rasa berprestasi akan mendorong untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi. Tentama (2014) mengungkapkan bahwa pentingnya motivasi berprestasi bagi individu akan berdampak terhadap prestasi yang akan dicapainya, salah satunya adalah pencapaian prestasi belajar yang akan maksimal.

Motivasi menurut atkinson (*Atkinson's Achievement Motivation*) sebuah teori motivasi berprestasi yang mencoba mengkombinasikan kebutuhan pengharapan, dan nilai menjadi sebuah kerangka acuan yang komprehensif. Perilaku merupakan sebuah fungsi perkalian dari ketiga komponen ini, yang dilabelkan sebagai motif, probabilitas keberhasilan, dan nilai insentif secara berurutan. Sedangkan menurut McClelland (1961) aplikasi dari motif berprestasi menjelaskan bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigit dan risiko pekerjaannya adalah moderat, maka dia akan bekerja lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah terhadap kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan, karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja. Selanjutnya dikatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi (*high n-ach*) lebih memiliki orientasi berpikir mengenai prestasi daripada berpikir tentang hal yang lainnya. Namun, sebagian individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya lebih merasa tertantang untuk berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dan mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah biasanya cenderung kurang atau tidak memiliki kepedulian untuk berusaha lebih keras, apalagi memiliki dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti berprestasi, pertumbuhan, maju, dan/atau beraktualisasi diri. McClelland juga mendorong bahwa kebutuhan berprestasi (*n-ach*) bukan turun temurun (*here-ditary*) melainkan hasil dari pengaruh lingkungan, dan dia menemukan bahwa ada kemungkinan individu dalam mencapai motivasi berkembang lebih besar ketika mendapat latihan (*training*).

Dalam observasi sebuah komunitas yang berada di Yogyakarta, yaitu Komunitas "Deaf Art Community" (DAC), yang merupakan sebuah komunitas seni yang beranggotakan difabel rungu (tunarungu) di segala usia. Komunitas ini beralamat di Jalan Langerjanan Lor No 16A Yogyakarta. Komunitas DAC dikhususkan untuk para penyandang tunarungu yang mengembangkan diri mereka kepada masyarakat luas, selain itu disana terdapat guru yang membimbing mereka

mengajarkan bahasa isyarat. Komunitas ini terus bermetamorfosis menjadi komunitas yang memiliki kegiatan dalam berkesenian.

Kesempatan dan dukungan dari komunitas ini adalah anak-anak “DEAF” yang tadinya tidak percaya diri dan merasa rendah diri karena akan keterbatasannya mereka akhirnya memiliki keberanian memunculkan bakat dan kreativitas mereka dengan sendirinya. Jika individu tidak memiliki kepercayaan diri, maka individu tersebut tidak akan bisa berkembang seiring berjalannya zaman yang semakin modern. Sehingga untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi, individu harus percaya diri bahwa dirinya mampu untuk meraih keberhasilan. Dalam komunitas ini mereka diberikan latihan untuk mengembangkan bakat-bakat mereka, seperti contohnya di dalam ruangan komunitas DAC tersebut terdapat banyak lukisan-lukisan, lukisan tersebut hasil karya anak-anak tunarungu, yang mendominasi lukisan di dalam ruangan itu kebanyakan gambar kupu-kupu. Karena kupu-kupu adalah simbol bagi anak tunarungu, arti dari lukisan kupu-kupu tersebut adalah sebuah impian. Impian orang tunarungu itu seperti kunci. Jadi, jika orang-orang melihat kupu-kupu itu berasal dari ulat, teman orang-orang tunarungu ingin teman dengar menjadi suka kepada mereka dan orang tunarungu bisa membuktikan dari yang kurang menjadi luar biasa. Sehingga dengan begitu, anak tunarungu merasa dihargai dengan orang dengar mereka lebih percaya diri jika akan berkomunikasi, bersosialisasi atau pun menunjukkan bakat/keterampilan mereka kepada orang dengar. Dalam kepercayaan diri pada anak tunarungu membuat mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi tinggi bagi anak tunarungu adalah mereka mampu membuktikan kepada orang dengar bahwa mereka juga bisa sukses seperti orang-orang dengar. Dari komunitas ini anak tunarungu mampu mengembangkan kreativitas mereka lewat seni, mereka berusaha dengan keras untuk mewujudkan bakat mereka demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

SIMPULAN

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran, yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam menangkap rangsangan,

terutama dalam indra pendengarannya. Orang tunarungu yang tidak bisa mendengar dan sekaligus tidak dapat berbicara juga disebut tunawicara. Dalam keterbatasan yang mereka miliki, akan sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang dengar. Hal itu menjadikan mereka seperti ketergantungan dengan orang lain dan takut untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Kepercayaan dirinya sangat kurang sehingga mereka membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekat mereka, agar mereka bisa beradaptasi dengan dunia luar dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Dalam kesempatan dan dukungan dari komunitas “Deaf Art Community” anak tunarungu menjadi lebih percaya diri dan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki kreativitas dan bakat seperti layaknya orang dengar. Sehingga dengan rasa percaya diri, mereka menjadi tidak rendah diri lagi dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Tina, A. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 2, 22—30.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, A. N. (2013). *Trik berkomunikasi efektif dengan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Schunk, H. D. (2008). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian, dan aplikasi*. terjemahan oleh Ellys Tjo. Jakarta: PT Indeks.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pranungsari, D., Tentama, F., & Tarnoto, N. (2016). *Achievement motivation training (AMT) sebagai upaya mencegah kenakalan remaja*. *Prosiding seminar nasional: Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tentama, F., & Pranungsari, D. (2014). The effectiveness of motivation training for increasing students' motivation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(3), 116-125.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.